

Program Bimbingan Sosial Pemberdayaan Remaja Korban KDRT dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri PSAA Putra Utama 3

Fauzan Ar Rizqy Haq^{1*}, Wa Ode Asmawati²

¹⁻² Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Jl. K. H. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten, 15419

Korespondensi penulis: fauzanrizqy5@gmail.com*

Abstract. *This article discusses the social guidance program carried out by adolescent victims of domestic violence with the aim of increasing their self-confidence at Putra Utama Children's Home 3. In empowering these adolescents, PSAA Putra Utama creates a social guidance program, in which there are various approaches, including daily assistance, positive reinforcement, individual counseling, and skills training. The type of approach in this research uses descriptive qualitative methods, with data collection through in-depth interviews, observation and documentation studies. The results of the study revealed that the social guidance program carried out by PSAA Putra Utama 3 can improve. increase adolescents' self-confidence, which is reflected in progress in social interaction, personal motivation, and life goal setting. The adolescents showed significant improvements in adaptability and living a better social life. However, another thing that must be improved is regarding the indicators of the success of empowerment, PSAA Putra Utama 3 has not fulfilled having specific indicators to systematically evaluate the program. This research provides an overall picture of the success of the program and shows the need for the development of evaluation indicators to ensure the empowerment program can be further optimized.*

Keywords: *Domestic Violence, Social Guidance, Youth Empowerment.*

Abstrak. Artikel ini membahas mengenai program bimbingan sosial yang dilakukan remaja korban KDRT dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan dirinya di Panti Asuhan Anak Putra Utama 3. Dalam melakukan pemberdayaan remaja tersebut, PSAA Putra Utama membuat suatu program bimbingan sosial, didalamnya terdapat berbagai pendekatan, termasuk pendampingan sehari-hari, penguatan positif, konseling individual, dan pelatihan keterampilan. Jenis pendekatan pada penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwasanya program bimbingan sosial yang dilakukan PSAA Putra Utama 3 dapat meningkatkan. meningkatkan kepercayaan diri remaja, yang tercermin dari kemajuan dalam interaksi sosial, motivasi pribadi, dan penetapan tujuan hidup. Para remaja menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan beradaptasi dan menjalani kehidupan sosial yang lebih baik. Namun hal lain yang harus ditingkatkan adalah mengenai indikator keberhasilan pemberdayaan, PSAA Putra Utama 3 belum memenuhi memiliki indikator khusus untuk mengevaluasi program secara sistematis. Penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai keberhasilan program dan menunjukkan perlunya pengembangan indikator evaluasi untuk memastikan program pemberdayaan dapat dioptimalkan lebih lanjut.

Kata kunci: KDRT, Bimbingan Sosial, Pemberdayaan Remaja

1. LATAR BELAKANG

Remaja pada dasarnya merupakan suatu masa peralihan kehidupan kedalam tahap kehidupan yang lebih dewasa. Pada masa ini, perkembangan manusia tertampil baik secara fisik, non fisik, hingga perilaku sosial-masyarakat. Pembentukan kepribadian erat kaitannya dengan masa remaja, dikarenakan pada masa ini, seseorang akan menemukan dimensi-dimensi baru kehidupannya baik itu secara fisik, kognitif, dan relasional. Terdapat batasan dalam pendefinisian remaja itu sendiri. WHO (2022) menyatakan bahwa remaja adalah seseorang

dengan rentang hidup 10-19 tahun). Pada masa tersebut manusia mulai mencapai kematangannya seperti dapat berpikir secara rasional, mandiri, faktor psikologis seperti emosi, cinta, haru dan lainnya.

Pada fase ini, orangtua sebagai seseorang yang sudah melewati masa tersebut memiliki peran yang vital. Selain tugas orangtua untuk memonitoring tumbuh kembang anak menuju dewasa, orangtua juga diharuskan untuk memberikan ruang yang lebih luas kepada remaja untuk mengeksplor dirinya, tentu dengan batasan nilai dan norma yang berlaku dan diyakini. Walaupun remaja sudah mulai mendapatkan otonomi yang lebih besar atau kebebasan dalam berespresi, namun mereka masih sangat membutuhkan panduan dan batasan dari orang tua. Orang tua harus menetapkan aturan yang jelas dan konsekuensi yang adil untuk membantu remaja belajar tanggung jawab, menghormati batasan, dan mengambil keputusan yang bijaksana. Orang tua sangat bertanggung jawab atas keamanan dan kesejahteraan fisik serta psikologis remaja. Orang tua dapat memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengambil keputusan, mengelola waktu dan tanggung jawab atas tindakan mereka, serta belajar dari kesalahan mereka sendiri. Dukungan orang tua dalam mengembangkan kemandirian ini akan membantu remaja menjadi lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan di masa depan

Berdasarkan hal tersebut, remaja masih membutuhkan sosok pengayom dan pendamping dirinya untuk berkembang sebagai manusia yang dewasa dan mandiri, tak lain dan tak bukan adalah kehadiran orangtua. Masa ini merupakan masa yang kompleks akan transisi jati diri manusia Papalia dan Olds (2001). Penting untuk diingat bahwa setiap remaja adalah individu yang unik, dan perlu adanya pendekatan yang sensitif dan responsif dari orang tua. Selain itu, penting bagi orang tua untuk tetap memantau kesejahteraan emosional remaja.

Namun, tidak semua remaja merasakan kehadiran orangtuanya dalam fase transisinya menjadi individu yang mandiri dan dewasa. Hal tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya kelekatan yang lemah antara orang tua dan anak, ketidakhadiran orang tua baik meninggal atau pisah/cerai sampai peristiwa lain yang membuat remaja tersebut trauma, dalam hal ini yaitu adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Berdasarkan data yang peneliti himpun. Kekerasan yang terjadi di DKI Jakarta menyentuh hingga angka 653 kasus dengan jumlah tertinggi 175 kasus di daerah Jakarta Timur. Angka paling besar yang menjadi korban kekerasan adalah perempuan dengan angka 571 dan laki-laki 84 kasus hal lain adalah angka dari banyaknya kekerasan yang terjadi, 284 kasus diantaranya adalah Kekerasan didalam Rumah Tangga (KDRT) dengan korban kekerasan berusia 6-17 tahun (Simfoni KemenPPA, 2023)

Maka dari hal tersebut, fenomena tersebut harus diperhatikan dan menjadi peringatan bahwasanya kekerasan yang terjadi dirumah tangga didalamnya juga terdapat korban yaitu para remaja. Remaja yang menjadi korban KDRT dapat mengalami dampak serius terhadap kesejahteraan mereka, baik secara fisik maupun psikologis. Akibatnya remaja tidak dapat mengembangkan dirinya secara maksimal untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dan kurang mendapatkan sentuhan serta perhatian dari orang tua nya dalam proses perubahan mereka menjadi dewasa, sangat disayangkan ketika anak remaja yang menjadi korban dari kekerasan dalam rumah tangga. Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang seharusnya memerlukan perhatian dan pendidikan agar mendapatkan kepercayaan diri dan menjadi generasi yang berkualitas.

Oleh sebab itu, diperlukan langkah-langkah yang efektif dalam mengatasi permasalahan ini. Dalam sudut pandang pekerja sosial, isu ini merupakan hal yang cukup serius untuk di tangani dan berperan sebagai upaya menolong pemulihan korban kekerasan dalam rumah tangga yang cenderung berdampak pada psikis korban serta menghambat mereka dengan relasi dan keberfungsian sosialnya (Santoso, 2019). Dengan pemahaman ini, dapat dirancang intervensi dan program pencegahan yang lebih efektif untuk mencegah KDRT di masa depan.

Maka dari hal tersebut, perlu adanya lembaga yang berwenang untuk memulihkan keberfungsian remaja korban KDRT dengan berbagai program, salah satunya adalah panti asuhan atau LKSA yang mana tujuan dari lembaga tersebut adalah sebagai wadah alternative pengasuhan anak yang tidak bisa dipenuhi oleh orangtuanya, salah satu lembaga kesejahteraan anak yang melaksanakan pemberdayaan remaja korban KDRT adalah Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3.

Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Dinas Bina Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DKI Jakarta yang mempunyai tugas memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak terlantar. Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3 didirikan pada tahun 1999 yang saat itu bernama Panti Sosial Taman Penitipan Anak (PSTPA) Bina Insan Nusantara sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi DKI Jakarta. Panti sosial Asuhan anak Putra Utama dipimpin oleh seorang kepala panti yang berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Dinas. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut dan memperkaya pemahaman tentang dinamika KDRT pada kelompok remaja.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Saldana (2013) mengatakan bahwa kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada analisis yang berbasis ungkapan kata, misalkan wawancara, observasi maupun analisis dokumen yang ditujukan untuk mengungkapkan kekayaan data serta fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Sementara itu, Informan terdiri dari pekerja sosial dan pendamping bimbingan sosial yang secara aktif melakukan bimbingan sosial dan konseling kepada korban KDRT di panti tersebut, informan selanjutnya adalah remaja yang menjadi korban KDRT yang secara aktif menjadi peserta bimbingan sosial dan konseling di panti tersebut. Adapun teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan informan sesuai maksud dan tujuan peneliti (Soehartono, 2015). Untuk menunjang validasi data maka triangulasi dilakukan. Triangulasi yang dilakukan berlandaskan Teknik pengumpulan data seperti wawancara, studi dokumentasi serta observasi, selanjutnya data tersebut dibandingkan dan dipadukan dari berbagai sumber informan. Sementara itu Teknik analisis data mencakup pengumpulan, pemilahan, penampilan data serta pengambilan keputusan (Sugiyono, 2010).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan bimbingan sosial diperlukan dalam menghadapi permasalahan yang kompleks, dalam hal ini remaja korban KDRT. Lebih lanjut, Tohirin (2013) juga mengatakan tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Bimbingan sosial yang dilakukan diharapkan dapat membuat remaja korban KDRT yang berada di PSAA Putra Utama 3 dapat bangkit dari keterpurukannya. Pada dasarnya, Panti Asuhan PSAA Putra Utama 3 telah melaksanakan program bimbingan sosial secara menyeluruh. Program tersebut mencakup berbagai aspek penting dalam pembinaan anak, antara lain bimbingan fisik, mental, spiritual, sosial, dan psikologis yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang seimbang. Selain itu, terdapat bimbingan belajar guna mendukung perkembangan akademik anak-anak di panti. Pengasuhan dan pendampingan juga diberikan sebagai bentuk perhatian dan dukungan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Program ini dilengkapi dengan kegiatan rekreatif yang bersifat menyenangkan untuk menyeimbangkan kebutuhan emosional, serta pelatihan kemandirian sebagai bekal keterampilan hidup. Tak kalah penting, konsultasi keluarga disediakan untuk membantu menjembatani hubungan antara anak dan keluarganya, serta memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Jika ditelisik secara lebih dalam, maka bimbingan sosial pada dasarnya mempunyai basis program seperti penyediaan sandang, penunjang Pendidikan, pengasramaan, penyediaan makanan bergizi dan administrasi kependudukan (Tohirin, 2013). Maka daripada itu, seyogyannya panti telah melakukan berbagai program yang selaras dengan teori tersebut. Dalam konteks ini, panti tidak hanya menyediakan layanan dasar seperti makanan bergizi, sandang, dan penunjang pendidikan, tetapi juga mengimplementasikan program pembinaan sosial yang komprehensif. Program lain seperti bimbingan yang berkaitan dengan fisik, mental, spiritual dan sosial juga secara sistematis diatur untuk membantu remaja mengenal lebih dalam mengenai sosial-masyarakat. Hal tersebut selaras dengan teori Tohirin (2013) yang mengungkapkan bahwa salah satu tujuan adanya bimbingan sosial adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman diri dan pembentukan kemandirian pada remaja.

Hal lain yang dilakukan dalam program bimbingan sosial adalah dengan adanya pengembangan sumber daya manusia melalui pelatihan kemandirian, dalam hal ini PSAA Putra Utama 3 mendorong remaja untuk eksis dilingkungan sosialnya, dalam hal ini dilingkungan Pendidikan, seperti dikutsertakannya remaja dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah tempat remaja tersebut mendapat akses pendidikan.

Beberapa program bimbingan sosial tersebut secara tidak langsung juga merupakan pengimplentasian dari konsep pemberdayaan. Pemberdayaan ini merupakan sebuah kegiatan dalam proses perubahan. Sumber daya manusia pada usia remaja merupakan sumber daya yang mempunyai akal, perasaan, keinginan, pengetahuan, keterampilan dorongan, daya, karya dan cipta. Remaja yang berada di Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3, merupakan remaja yang perlu di berdayakan. Remaja yang perlu diberdayakan adalah remaja yang belum memiliki asas tujuan untuk mereka dalam melangkah ke depan. Self control diperlukan remaja untuk mengatur atau mengubah aksi, emosi, dan perasaan dalam dirinya untuk menghindari perilaku yang tidak diinginkan Putri et al (2021). Selain hal tersebut. Pemberdayaan identik dengan adanya proses pertumbuhan individual dengan ditandai dengan adanya rasa kepercayaan diri serta dihasilkan dari sebuah gerakan sosial yang kolektif dan sistematis (Edi Suharto, 2017). Berkaca dari definisi tersebut, maka, program bimbingan sosial yang dilakukan PSAA Putra Utama 3 berkaitan pula dengan pemberdayaan remaja korban KDRT Tersebut.

Upaya pemberdayaan pada remaja dapat dikatakan berhasil karena sesuai dengan pengakuan dari A dan L warga binaan sosial di Panti yang mengalami KDRT. Perlahan mereka dapat mengembalikan keberfungsian sosial mereka, mereka mengaku bahwa diri mereka telah berubah menjadi lebih baik, contohnya 73 L yang sebelumnya kurang disiplin dengan waktu, lalai dengan kewajiban sholat, telah berubah menjadi lebih disiplin, dan tidak lalai untuk

melaksanakan kewajibannya yaitu Sholat 5 waktu. Hal yang sama dirasakan oleh A, perlahan perubahan demi perubahan dirasakannya, yang semula dia tidak memiliki motivasi untuk dirinya sendiri, sekarang dia telah memiliki motivasi untuk dapat menghafalkan Al-Qur'an.

Lebih lanjut, seperti yang dialami oleh WBS A dan L, informan mengatakan bahwa pemberdayaan melalui bimbingan sosial merupakan aspek yang terfokus dalam proses pemulihan mereka. Rasa kepercayaan diri mereka sebelumnya terganggu, hal tersebut penting disebabkan itu merupakan hal esensial untuk pertumbuhan dan perkembangan masa depan maka harus dikembalikan melalui intervensi yang sistematis. Dalam konteks ini, pemberdayaan menjadi faktor utama dalam membantu WBS seperti A dan L dalam mengatasi trauma mereka dan memulihkan kepercayaan diri. Program pemberdayaan melalui program bimbingan sosial yang mencakup dukungan emosional, pelatihan keterampilan, dan konseling akan memainkan peran penting dalam proses ini. Dengan bimbingan sosial dan dukungan yang tepat, para remaja korban KDRT dapat mulai memperbaiki rasa percaya diri mereka, memulihkan harga diri mereka, dan melanjutkan perjalanan mereka menuju perkembangan yang sehat dan masa depan yang lebih baik.

Program yang telah ditetapkan memang secara tidak langsung bertujuan untuk memulihkan kepercayaan diri anak sebagai indikator bimbingan sosial dan juga pemberdayaan remaja. Remaja A yang sebelumnya mengalami KDRT merasakan bahwa dirinya telah merasakan beberapa perbedaan dari sebelumnya. Peningkatan kepercayaan diri yang dialami oleh remaja berinisial A dan L. Selama proses bimbingan sosial, A dan L telah menunjukkan kemajuan yang mencerminkan sikap dan keyakinan yang lebih kuat terhadap kemampuan diri mereka sendiri. Mereka kini mampu bertindak dengan lebih percaya diri, mengurangi kecemasan yang sebelumnya menghambat tindakan mereka. Mereka merasa program bimbingan sosial seperti konseling memunculkan dukungan dan motivasi. Beberapa aspek baik mental, spiritual dan interaksi sosial mereka meningkat, baik didalam panti maupun diluar panti. Mereka lebih percaya dan yakin atas dirinya sendiri. hal tersebut sejalan dengan teori Lauster dalam Syam dan Amri (2017) yang mengungkapkan bahwa sikap dan keyakinan diri dapat membentuk perilaku dan interaksi sosial mereka secara positif.

Melalui pendekatan dan program ini, PSAA berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang tidak hanya mendukung tetapi juga memotivasi anak asuhnya. Panti berupaya menyediakan suasana yang positif dan penuh perhatian, yang memungkinkan setiap anak merasa didukung dan diberdayakan. Dengan memfasilitasi perkembangan psikologis dan emosional yang sehat, bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak asuhnya menghadapi masa depan dengan lebih percaya diri, resilient, dan siap untuk mencapai potensi penuh mereka

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Program bimbingan sosial yang dilakukan PSAA Putra Utama 3 sudah dilaksanakan secara masif dan reguler dengan sumber daya yaitu pekerja sosial, pendamping bimbingan sosial dan juga tenaga psikolog. program bimbingan sosial yang diterapkan di panti tersebut melibatkan berbagai pendekatan yang saling melengkapi, termasuk pendampingan sehari-hari, penguatan positif, konseling individual, serta program lain kegiatan rekreatif. Adanya program bimbingan sosial yang terdiri dari beberapa program tersebut yang secara reguler dijalankan oleh para remaja korban KDRT menimbulkan efek positif, Dengan pendekatan yang terstruktur dan dukungan yang berkelanjutan, PSAA Putra Utama 3 telah menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial. Pertumbuhan tersebut sebagai indikator bahwa program bimbingan sosial secara tidak langsung juga memiliki aspek pemberdayaan didalamnya.

Hal lain yang tercermin adalah kepercayaan diri yang meningkat yang dialami oleh para remaja korban KDRT. Kepercayaan diri itu timbul dikarenakan PSAA Putra Utama 3 melalui bimbingan sosialnya memberikan beberapa akses-akses untuk memulihkan dan mengembangkan keberfungsiaan sosial mereka. Program konseling merupakan salah satu program yang dinilai paling efektif bagi remaja warga binaan sosial tersebut, dengan fasilitasi unsur psikologis, remaja lebih resilien dan percaya diri. Hal tersebut juga ditunjang dengan beberapa hal misalnya bimbingan sosial spiritual dengan penguatan agama dan pengembangan SDM melalui pelatihan kemandirian dan bimbingan belajar.

Dengan demikian, program bimbingan sosial yang dilakukan menstimulus para remaja warga binaan sosial PSAA Putra Utama 3 untuk percaya diri, dengan hal tersebut, secara tidak langsung bimbingan sosial sebagai bentuk pemberdayaan remaja yang dilakukan secara efektif dapat meningkatkan kepercayaan diri remaja korban KDRT di PSAA Putra Utama 3.

DAFTAR REFERENSI

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). California: Sage Publications.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2001). *Perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Putri, R. A., Kamariyah, N., Firdaus, F., Santy, W. H., Hasina, S. N., & Algristian, H. (2023). Psiko parenting dan pemberdayaan remaja dalam self control: Hipnoterapi dalam upaya mencegah kecanduan game. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7147–7154.
- Santoso, A. B. (2019). Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap perempuan: Perspektif pekerjaan sosial. *Komunitas*, 10(1), 39–57.

- Simfoni PPA. (2023). *Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak*. <https://satudata.kemenpppa.go.id/>
- Soehartono, I. (2015). *Metode penelitian sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2017). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Bandung: PT Revika Adi Tama.
- Syam, A., & Amri. (2017). Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis kaderisasi IMM terhadap prestasi belajar mahasiswa (Studi kasus di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare). *Jurnal Biotek*, 5, 87–102.
- Tohirin. (2013). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- World Health Organization. (2022). *Adolescent health*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-health>